

JURNAL PSIKOLOGI UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN

ISSN 2460-7835

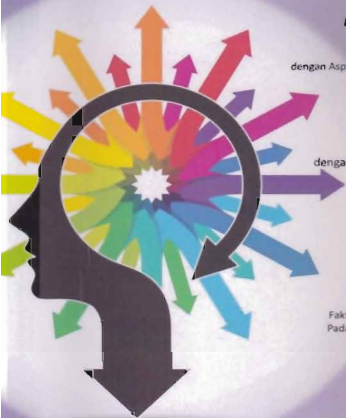
Gambaran Kepercayaan Diri yang dimiliki oleh Remaja Jalanan dalam berinteraksi dengan Teman Sebaya
Ervina Marimbun Rosmaida Slaohan, M.Psi, Psikolog

Gambaran profile kepribadian MBTI dalam hubungannya dengan Aspek Psikologis Belajar; IQ, Prestasi Akademik dan Ketekunan (Korelasi Tipe Kepribadian Terhadap IQ, Prestasi Akademik dan Ketekunan)
Tagi Fitri Afrani Ambarita, M.Psi, Psikolog

Pengkajian Tipe Kepribadian dan Hubungannya dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Sekolah Menengah Atas
*Asina Christina Roslto, S.P.si, M.Sc dan
Tagi Fitri Afrani Ambarita, M.Psi, Psikolog*

Analisis Peran Kecerdasan emosi (EQ) dan Coping Stress terhadap Psychological Well-Being bu yang bekerja di Universitas HKBP Nommensen
Nancy Naomi Gabe Parsaulian Arltonang, M.Psi, Psikolog

Faktor – faktor yang berhubungan dengan Kebiasaan Merokok Pada remaja laki – laki di SMA Negeri Kota Medan Tahun 2015
Juliiana Ambarita, S.ST, MKM



M A J A L A H I L M I A H
FAKULTAS PSIKOLOGI - UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN

VOLUME III

NOMOR 1

SEPTEMBER 2016



JURNAL PSIKOLOGI
UNIVERSITAS HKBP
NOMMENSEN



JURNAL PSIKOLOGI UNIVERSITAS
HKBP NOMMENSEN

Volume 3 Nomor 1 September 2016

Gambaran Kepercayaan Diri yang dimiliki oleh Remaja Jalanan
dalam berinteraksi dengan Teman Sebaya
Ervina Marimbun Rosm aida Siahaan, M.Psi, Psikolog

Gambaran profile kepribadian MBTI dalam hubungannya
dengan Aspek Psikologis Belajar; IQ, Prestasi Akademik dan Ketekunan
(Korelasi Tipe Kepribadian Terhadap IQ, Prestasi
Akademik dan Ketekunan)
Tagi Fitri Afriani Ambarita, M.Psi, Psikolog

Pengkajian Tipe Kepribadian dan Hubungannya
dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Sekolah Menengah Atas
Asina Christina Rosito, S.P.si, M.Sc dan
Tagi Fitri Afriani Ambarita, M.Psi, Psikolog

Analisis Peran Kecerdasan Emosi (EQ) dan Coping Stress
terhadap *Psychological Well-Being* ibu yang bekerja
di Universitas HKBP Nommensen
Nancy Naomi Gabe Parsaulan Aritanang, M.Psi, Psikolog

Faktor – faktor yang berhubungan dengan Kebiasaan Merokok
Pada remaja laki – laki di SMA Negeri Kota Medan Tahun 2015
Juliana Ambarita, S.St, M.Km
(Dasen STIKES ELISABETH, Medan)

M A J A L A H I L M I A H
FAKULTAS PSIKOLOGI - UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

Gambaran Kepercayaan Diri yang Dimiliki oleh Remaja Jalanan dalam berinteraksi dengan Teman Sebaya <i>Ervina Marimbun Rosmalda Siahaan, M.Psi, Psikolog</i>	1-20
Gambaran profile Kepribadian MBTI dalam hubungannya dengan Aspek Psikologi Belajar; IQ, Prestasi Akademik dan Ketekunan (Korelasi Tipe Kepribadian Terhadap IQ, Prestasi Akademik dan Ketekunan) <i>Togi Fitri Afrani Ambarita, M.Psi, Psikolog</i>	21-38
Pengkajian Tipe Kepribadian dan Hubungannya dengan Prestasi Belajar pada Siswa Sekolah Menengah Atas <i>Asina Christina Rosito, S.P.si, M.Sc dan Togi Fitri Afrani Ambarita, M.Psi, Psikolog</i>	39-65
Analisis eran kecerdasan Emosi (EQ) dan <i>Coping Stress</i> terhadap <i>Psychological Well-Being</i> ibu yang bekerja di Universitas HKBP Nommensen <i>Nancy Naomi Gabe Parsaullan Aritonang, M.Psi, Psikolog</i>	65-87
Faktor – faktor yang berhubungan dengan kebiasaan merokok Pada remaja laki – laki di sma negeri kota medan tahun 2015 <i>Jullana Ambarita, S.ST, MKM (Dosen STIKES ELISABETH, MEDAN)</i>	88-108

GAMBARAN KEPERCAYAAN DIRI YANG DIMILIKI OLEH REMAJA JALANAN DALAM BERINTERAKSI DENGAN TEMAN SEBAYA

Erвина Marimbun Rosmida Siahaan, M.Psi, Psikolog
(ervinas14@gmail.com)

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran dan analisis kepercayaan diri remaja jalanan dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Penelitian ini menggambarkan kepercayaan diri remaja jalanan berinteraksi dengan teman sebaya baik yang hidup bersama dengan mereka dijalanan ataupun dengan para remaja yang tidak bersama dengan mereka dijalanan. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan tiga orang remaja jalanan. Hasil penelitian memperlihatkan ketika mereka memiliki kepercayaan diri akan membantu remaja dalam menjalin interaksi dengan teman sebaya namun ketika remaja mengalami kesulitan dalam kepercayaan diri maka remaja tersebut cenderung menutup diri dengan teman-teman sebaya.

Kata kunci : Kepercayaan diri, remaja jalanan, teman sebaya

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gitar, gendang, krecek dari kayu, tutup botol dan koran identik dengan remaja jalanan. Para pengamen dan pedagang koran muda ini mudah sekali kita melihatnya di mall, stasiun, terminal ataupun dijalan-jalan umum. Jumlah mereka ini semakin meningkat dari setiap tahunnya menurut Jamil Az Zaini Direktur Dompot Duafa jumlah mereka 21,9 % dari jumlah penduduk Indonesia (BPS). Hal senada juga diungkapkan Drs. Ida Chrysanti, psikolog pada Biro Konsultasi Remaja & Keluarga (BKRK), bahwa jumlah anak jalanan semakin meningkat mulai dari tahun 1991-1998 (Yuanhasanti, 2003)

Mereka lebih memilih tinggal di jalan ketimbang pulang ke rumah. Ini bukannya tanpa sebab dari hasil temuan BKRK ternyata hampir 80 % dari remaja tersebut melarikan diri dari rumah karena pola asuh orangtua yang menggunakan fisik, salah sedikit "pukul". Dalam suasana masih ingin main dan mendapatkan keceriaan layaknya remaja yang lain, justru kekerasan yang mereka dapatkan.

Pengasuhan dan pendidikan yang salah ini oleh Kempe & Helfer (1980) digambarkan sebagai lingkungan yang khas untuk anak-anak yang memberi pengaruh yang khusus pula. Mereka menamakan lingkungan yang khas ini dengan istilah "*World of Abnormal Rearing*" (dunia pengasuhan yang tidak normal) yang disingkat WAR. Selanjutnya dikatakan bahwa ciri-ciri WAR adalah sebagai berikut: anak dipukuli, anak disalahgunakan secara seksual, anak tidak diperdulikan, anak dianggap seperti anak kecil terus dan dianggap tidak berarti.

Batasan usia remaja sangat bervariasi. Menurut Hurlock (dikutip Mappiare, 1982) batasan usia remaja antara 13-21 tahun, yang dibagi dalam masa remaja awal usia 13-17 tahun, dan remaja akhir usia 17-21 tahun. Menurut WHO menetapkan batas usia remaja 10-20 tahun.

Pada usia 9-15 tahun hubungan perkawanan merupakan hubungan yang akrab diikat oleh minat yang sama, kepentingan bersama, dan saling membagi perasaan, saling tolong-menolong untuk memecahkan masalah bersama. Pada usia ini mereka bisa juga mendengar pendapat pihak ketiga. Pada usia yang lebih tinggi 12 tahun keatas, ikatan emosi bertambah kuat dan mereka saling membutuhkan akan tetapi mereka juga memberi kesempatan untuk mengembangkan kepribadiannya masing-masing (Selman & Selman, dalam Sarwono, 2000).

Ketika mereka berada pada lingkungan yang menerima mereka, timbul rasa kepercayaan diri, belajar menerima kondisi dirinya. Mempercayai diri sendiri merupakan suatu proses kehidupan individu yang dimulainya dengan pengenalan dan pemahaman terhadap dirinya sendiri. Sejujukan individu mampu melihat keadaan diri dan memahami apa yang sedang terjadi serta apa hasil dari proses itu, akan terlibat dalam proses kehidupan itu baik, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut memiliki rasa percaya diri. Kepercayaan diri merupakan keyakinan yang dimiliki individu dalam menangani segala situasi. Dengan adanya rasa percaya diri, individu akan mampu berperilaku seperti yang diharapkan Hamby (dalam Ervina, 2005).

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh

hasil seperti yang diharapkan. Ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri adalah memiliki suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri sehingga individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam setiap tindakan, dapat bebas melakukan hal-hal yang disukai, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat menerima dan menghargai orang lain serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri (Lauster, 1978).

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya banyak remaja yang mengambil keputusan hidup di jalanan, tetap melakukan tindakan positif seperti tetap bersekolah dengan cara bekerja baik sebagai penjual koran, tukang semir sepatu, ojek payung, atau tukang parkir. Tidak melakukan hal-hal yang negatif pada lingkungan seperti menjadi seorang peminta, pencopet atau membuat keonaran.

Masih sedikitnya penelitian tentang kepercayaan diri pada remaja jalanan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, maka diperlukan penelitian lebih lanjut, guna pembuktian secara empiris dan ilmiah. Berdasarkan uraian diatas tentang remaja jalanan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, beserta masalah dan pengaruh yang timbul, maka peneliti ingin mengetahui dan mengkaji lebih dalam mengenai kepercayaan diri remaja jalanan dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan ingin mengetahui, menggambarkan dan menganalisis tentang kepercayaan diri yang dimiliki oleh remaja jalanan dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

1.3 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi kalangan yang terkait dengan penelitian ini. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan tambahan pengetahuan yang bermanfaat bagi psikologi perkembangan, psikologi

remaja, terutama remaja yang hidup dijalan karena penelitian ini mengacu pada tugas-tugas perkembangan usia remaja.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan informasi bagi para orangtua, pendidik dalam membantu anak yang berada pada masa remaja dalam memahami perubahan - perubahan yang dialaminya berkaitan dengan pembentukan rasa percaya diri sehingga mereka tidak memilih untuk hidup di jalanan.
- b. Sebagai bahan informasi badan sosial baik yang bersifat pemerintahan ataupun swasta, tentang perubahan yang terjadi pada diri remaja dan cara menangani para remaja yang sudah terlanjur hidup dijalan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Kepercayaan Diri

1.1.1 Pengertian Kepercayaan diri

Kepercayaan diri adalah sikap positif seseorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya (Rini, 2002). Menurut Bandura (1977) kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Sedangkan menurut Hakim (2000) pengertian kepercayaan diri secara sederhana dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya.

Dari pengertian tentang kepercayaan diri maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan yang dimiliki individu bahwa dirinya mampu mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri maupun terhadap

lingkungan atau situasi yang dihadapinya sehingga individu menjadi merasa mampu untuk dapat mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya serta tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.

1.1.2 Karakteristik kepercayaan diri

Menurut Rini (2002), karakteristik individu yang memiliki kepercayaan diri diantaranya adalah :

1. Percaya akan kompetensi/kemampuan diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, ataupun rasa hormat orang lain
2. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok
3. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri
4. Punya pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosinya stabil)
5. Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung dari usaha sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung/mengharapkan bantuan orang lain)
6. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya.
7. Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positifnya dan situasi yang terjadi

Selanjutnya menurut Lauster (Kristanti, 2004), seseorang yang memiliki rasa percaya diri dapat dilihat dari empat aspek yaitu :

a) Cinta diri

Orang yang percaya diri, mencintai diri sendiri dan cinta diri ini bukanlah sesuatu yang dirahasiakan bagi orang lain. Cinta diri sendiri merupakan perilaku seseorang untuk memelihara diri sendiri.

b) Pemahaman diri

Orang yang percaya diri tidak hanya merenungi, memikirkan perasaan dan perilaku diri sendiri. Orang yang percaya diri selalu berusaha ingin tahu bagaimana pendapat orang lain tentang dirinya

c) Tujuan hidup yang jelas

Orang yang percaya diri selalu tahu tujuan hidupnya, disebabkan punya pikiran yang jelas mengapa melakukan tindakan tertentu dan tahu hasil apa yang bisa diharapkannya

d) Berpikir positif

Orang yang percaya diri biasanya menyenangkan karena bisa melihat kehidupan dari sisi yang cerah serta mencari pengalaman dan hasil yang bagus

Menurut Havighurst (Ali dan Asrori, 2008) remaja yang memiliki ketidakpercayaan diri dapat terlihat dalam empat aspek sebagai berikut :

1. Menutup diri

Salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai hubungan yang baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita. Hidup sebagai remaja jalanan membuat mereka menutupi diri dari orang lain karena memiliki perasaan bahwa mereka akan disakiti dan dianggap rendah. Untuk mencegah supaya hal itu tidak terjadi lebih baik mereka menutup diri.

2. Rasa Malu

Ketidakmampuan mereka mengembangkan konsep dan ketrampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat menimbulkan rasa malu pada diri mereka karena merasa gagal dalam melakukan tugasnya.

3. Perubahan sikap yang kurang baik

Remaja yang tidak memiliki kepercayaan diri sering sekali melakukan hal-hal yang merugikan masyarakat seperti melakukan tindakan kejahatan, membuat keonaran, dan lain-lain.

1.2 Interaksi Remaja Jalanan

2.2.1 Pengertian Remaja

Remaja dalam arti "*adolescence*" berasal dari bahasa latin "*adolescere*" yang artinya tumbuh ke arah kematangan. Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolesence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock,1991). Pandangan ini didukung oleh Piaget (Hurlock,1991) yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan sama atau paling tidak sejajar.

Menurut Hall (Widyorini, 2002) bahwa masa remaja adalah satu tahap perkembangan dimana terjadi pertumbuhan fisik, biologis dan perkembangan kepribadian, perubahan kognisi dan sosial. Masa remaja adalah masa yang penuh stres, karena adanya konflik dari perubahan dan sangat rentan terhadap tekanan sosial. Pada remaja terjadi perubahan yang signifikan pada fisik, intelektual dan emosi yang menimbulkan rasa tertekan dan kritis pada individu dan konflik antar individu dengan lingkungan.

Dari beberapa pendapat di atas maka disimpulkan bahwa remaja adalah tahap perkembangan seseorang yang berada diantara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik, perubahan kognisi dan sosial. Masa remaja, menurut Mappiare (1982), berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 sampai dengan 17/18 adalah usia remaja awal, dan usia 17/18 sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.

Berdasarkan pendapat diatas, jadi dapat disimpulkan bahwa rentang usia remaja berada dalam usia 12-21 tahun. Untuk remaja awal berada diantara usia 12-17 tahun dan remaja akhir berada antara usia 17-21 tahun

2.2.2 Interaksi remaja jalanan dengan teman sebaya

Menurut Thibaut & Kelley (All & Asrori, 2008), interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain. Interaksi merupakan hubungan sosial antara beberapa individu yang bersifat alami yang individu-individu itu saling mempengaruhi satu sama lain secara serempak (Chaplin, 1979). Adapun Homanas (1974) mengandung pengertian bahwa suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu interaksi merupakan suatu stimulus bagi tindakan individu yang lainnya. Sedangkan Shaw (1976) mendefinisikan bahwa interaksi adalah suatu pertukaran antarpribadi yang masing-masing orang menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka, dan masing-masing perilaku mempengaruhi orang lain.

Pada usia 9 - 15 tahun hubungan perkawanan merupakan hubungan yang akrab diikat oleh minat yang sama, kepentingan bersama, dan saling membagi perasaan, saling tolong - menolong untuk memecahkan masalah bersama. Pada usia ini mereka bisa juga mendengar pendapat pihak ketiga. Pada usia yang lebih tinggi 12 tahun ke atas, ikatan emosi bertambah kuat dan mereka saling membutuhkan akan tetapi mereka juga memberikan kesempatan untuk mengembangkan kepribadiannya masing-masing (Selman & Selman, dalam Sarwono, 2000).

Menurut Blos (Sarwono, 2000) tahap pada remaja madya (15-17 tahun) remaja dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, dimana dalam proses ini remaja sangat membutuhkan teman-temannya. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Mereka menyukai teman-teman yang memiliki sifat yang sama dengannya. Selain itu berada dalam kondisi bingung karena ia tidak tahu harus memilih mana yang peka atau tidak peduli, ramai-ramai, optimis atau pesimis, idealis atau materialis dan sebagainya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi mengandung pengertian hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat didalamnya memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi

juga lebih dari sekedar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi.

2.3 Kepercayaan diri remaja jalanan dalam berinteraksi dengan teman sebaya

Sebuah interaksi memegang peranan penting di dalam kehidupan seorang remaja terutama interaksi dengan teman sebaya. Pada masa remaja terjadi proses penyesuaian diri menuju kedewasaan. Masa remaja ialah masa di mana pengambilan keputusan meningkat. Remaja mengambil keputusan - keputusan tentang masa depan, teman-teman mana yang akan dipilih. Transisi pengambilan keputusan ini muncul kira-kira pada usia 11-12 tahun dan pada usia 15-16 tahun. (Keating, dalam Santrock, 2002). Dalam proses pengambilan keputusan ini sangat dipengaruhi oleh teman-teman sebaya. Pada masa ini remaja sangat membutuhkan teman-temannya. Mereka menyukai teman-teman yang memiliki sifat yang sama dengannya. Selain itu berada dalam kondisi bingung karena ia tidak tahu harus memilih mana yang peka atau tidak peduli, ramai-ramai, optimis atau pesimis, idealis atau materialis dan sebagainya (Blos, dalam Sarwono 2004). Mereka tidak terlalu peduli apakah keputusan itu bersifat negatif atau positif.

Ketika mereka berada pada lingkungan yang menerima mereka, timbul rasa kepercayaan diri, belajar menerima kondisi dirinya. Mempercayai diri sendiri merupakan suatu proses kehidupan individu yang dimulainya dengan pengenalan dan pemahaman terhadap dirinya sendiri. Sejuahmana individu mampu melihat keadaan diri dan memahami apa yang sedang terjadi serta apa hasil dari proses itu, akan terlihat dalam proses kehidupan itu baik, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut memiliki rasa percaya diri. Kepercayaan diri merupakan keyakinan yang dimiliki individu dalam menangani segala situasi. Dengan adanya rasa percaya diri, individu akan mampu berperilaku seperti yang diharapkan (Hambly, dalam Ervina, 2005).

Kepercayaan diri merupakan hal yang penting dalam kepribadian setiap individu. Kepercayaan diri adalah keyakinan yang dimiliki individu bahwa dirinya mampu mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri maupun terhadap

lingkungan atau situasi yang dihadapinya sehingga individu menjadi merasa mampu untuk dapat mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya serta tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.

Sarwono (2000) mengartikan tugas perkembangan remaja tidak melakukan hal-hal yang kurang baik dan merugikan masyarakat. Remaja yang tidak memiliki kepercayaan diri sering sekali melakukan hal-hal yang merugikan masyarakat seperti melakukan tindakan kejahatan, membuat keonaran, dan lain-lain. Dari beberapa pendapat yang telah diungkapkan dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri remaja jalanan dalam berinteraksi dengan teman sebaya akan berperilaku: cinta diri, pemahaman diri, tujuan hidup yang jelas, berpikir positif. Sedangkan yang tidak memiliki kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya akan berperilaku: menutup diri, rasa malu, perubahan sikap yang kurang baik.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian Kualitatif

Penelitian mengenai gambaran kepercayaan diri remaja jalanan dalam berinteraksi dengan teman sebaya menggunakan metode kualitatif dengan pertimbangan bahwa suatu aktivitas yang terjadi pada waktu yang kurang tepat mempunyai dampak tertentu dan tidak dapat diungkap dengan angka-angka atau secara kualitatif.

Bogdan & Taylor (Moleong, 2006) mendefenisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Moleong (2006) menjelaskan beberapa pertimbangan metode kualitatif, yaitu: pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung akibat hubungan antara penelitian dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui, menggambarkan dan menganalisa kepercayaan diri remaja jalanan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.

3.2 Subjek Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Menurut Hadi (2001) populasi adalah seluruh penduduk atau individu yang dimaksudkan untuk diselidiki. Berdasarkan pada permasalahan yang ada maka peneliti memilih subjek penelitian, dengan ciri-ciri populasi sebagai berikut :

- a. Saat ini masih dan sedang hidup dijalan
- b. Berusia 14-16 tahun

3.2.2 Jumlah subjek penelitian

Menurut Sarantakos (Poerwandari, 2001) menyebutkan prosedur pengambilau sampel dalam penelitian kualitatif, umumnya menampilkan karakteristik: bukan pada jumlah sampel yang besar, melainkan pada kasus tipikal sesuai dengan kekhususan masalah penelitian. Dalam penelitian ini jumlah subjek adalah tiga orang yang menginjak remaja.

3.2.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian utama dalam pengambilan data subjek. Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur sebagai metode utamanya, kemudian observasi sebagai pendukungnya untuk lebih dapat mengungkap masalah yang muncul. Guba & Lincoln (dalam Moleong, 2006) mengatakan bahwa pengamatan dilakukan jika suatu data yang diperoleh kurang meyakinkan, biasanya peneliti ingin menanyakan kepada subjek, tetapi karena ia hendak memperoleh keyakinan tentang keabsahan data tersebut maka jalan yang ditempuh adalah mengamati sendiri secara langsung peristiwanya. Moleong

(2006) menjelaskan wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, dilakukan oleh dua pihak yaitu : pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut

3.2.4 Kriteria kabsahan Data

Teknik pemeriksaan yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada saran Patton (dalam Poerwandari, 2001) yaitu:

1. Mencatat bebas hal-hal penting yang serinci mungkin, mencakup catatan objektif terhadap *setting*, partisipan ataupun hal lain yang terkait.
2. Mendokumentasikan data yang terkumpul secara rapi dan lengkap, proses pengumpulan data dan strategi analisisnya.
3. Melakukan pengecekan dan pengecekan kembali data, menguji kemungkinan dugaan-dugaan yang berbeda. Peneliti perlu mengembangkan pengujian-pengujian untuk mengecek analisis dengan mengaplikasikannya pada data, serta dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang data.

3.2.5 Metode Analisis Data

Patton (dalam Poerwandari,2001) mengemukakan hal-hal penting untuk analisis data kualitatif yaitu :

1. Mempresentasikan secara kronologis peristiwa yang dialami
2. Melaporkan peristiwa kunci berdasarkan urutan kepentingan peristiwa tersebut.
3. Mendeskripsikan *setting* atau lokasi sebelum mempresentasikan gambaran dan pola umum. Dalam penelitian ini, *setting* atau lokasi yang dimaksudkan adalah lokasi dimana subjek berdomisili saat ini, yaitu tempat subjek tinggal dan bekerja
4. Memberikan fokus pada analisa dan presentasi pada individu atau kelompok tersebut menjadi uni analisis primer.
5. Mengorganisasikan data dengan menjelaskan proses yang terjadi
6. Memfokuskan pengamatan pada isu yang diperkirakan akan sejalan

3.2.6 Pelaksanaan Penelitian

Pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2009 mulai minggu kedua sampai minggu terakhir di bulan November 2009. Adapun data yang diperoleh dengan menggunakan metode observasi dan metode wawancara. Observasi dilakukan sejak bulan Oktober sedangkan untuk wawancara dilakukan pada bulan November. Wawancara dan observasi ini dilakukan beberapa kali sesuai kebutuhan sampai data yang dibutuhkan terpenuhi.

Observasi dilakukan pada waktu sore hari saat subyek mulai melakukan pekerjaan bersama teman-teman dan pada malam hari saat berkumpul bersama dengan teman-temannya. Observasi ini dilakukan di daerah Plaza Simpang Lima dan Plaza Matahari di kota Semarang, tempat subyek bekerja dan kumpul bersama teman-temannya. Wawancara dilakukan saat mereka sudah selesai bekerja dan saat mereka sedang berkumpul bersama teman-temannya⁸

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Pada subyek I menunjukkan adanya kemampuan untuk menghadapi penolakan dari teman-temannya terhadap keinginan untuk dapat bersekolah namun subyek tetap dapat berinteraksi dengan teman-temannya walaupun tidak terlalu baik subyek masih dapat melakukan hubungan pertemanan yang baik. Pada aspek tujuan hidup yang jelas subyek I dan subyek II memiliki persamaan mereka memiliki tujuan yang jelas atas tindakan yang mereka ambil saat ini adalah untuk mencapai tujuan mereka yaitu ingin dapat melanjutkan sekolah dan membantu orang tua mereka dalam mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Subyek I dan subyek ke II memiliki persamaan yang lain pula yaitu pada kemampuan mereka dalam menyikapi segala permasalahan yang terjadi dalam kehidupan mereka. Subyek I tetap dapat berpikir positif atas kejadian yang di alaminya dalam kehidupannya begitu pula dengan subyek II mampu tetap berpikir secara positif kejadian yang dialaminya selalu membuat subyek berpikir untuk tetap melakukan hal yang positif.

Untuk subyek I dan subyek II tidak pernah merasa malu atas tindakan yang mereka lakukan dan juga tidak pernah menutup diri dari teman-teman sebaya mereka yang sering menghina mereka terhadap cita-cita mereka. Sangat berbeda dengan subyek III, malu akan kondisi saat ini dan menutup diri akan terhadap teman-teman sebaya. Subyek sering mendapat penghinaan atas dirinya sehingga subyek merasa tidak perlu berteman dan juga kondisinya yang tidak sekolah membuat subyek selalu merasa berbeda dengan yang lain. Subyek tidak memiliki keinginan untuk dapat menjalin sebuah hubungan interaksi dengan teman-teman yang usianya sebaya dengannya.

Subyek I, subyek II, subyek III memiliki persamaan yaitu memiliki sikap yang kurang baik dimana sikap tersebut sering mengganggu ketenangan masyarakat umum dan teman-teman mereka karena sikap tersebut terkadang mereka sering dijauhi terutama subyek III. Subyek I terkadang melakukan tindakan perkelahian jika itu mengenai orang tuanya yang laki-laki karena kondisinya yang berada dipenjara. Subyek II juga melakukan tindakan yang sama yaitu berkelahi jika sudah mulai ada yang menghina dirinya dengan kata-kata yang tidak sopan. Terutama subyek III sering sekali terlibat perkelahian khususnya bila orang yang diminta uangnya tidak diberikan maka dia akan marah dan tidak segan-segan untuk melakukan tindakan kekerasan.

Tabel 1.

**Intensitas Kepercayaan Diri Remaja Awal Jalanan dalam Berinteraksi
dengan Teman Sebaya**

Kepercayaan Diri	Subyek			Kesimpulan
	I	II	III	
Cinta Diri	-	-	-	
Pemahaman Diri	++	-	-	Orang yang percaya diri adalah orang yang percaya akan kemampuan dirinya dan berani menerima rasa penolakan dari orang lain, pada aspek ini hanya subyek I yang memiliki kemampuan pemahaman diri yang baik.
Tujuan hidup yang jelas	++	++	-	Subyek menyadari atas tindakan yang diambil karena subyek memiliki tujuan dalam hidupnya yang harus subyek capai.
Berpikir positif	++	++	-	Kemampuan subyek cenderung untuk selalu berpikir positif tentang kondisi yang dialami oleh subyek.
Menutup diri	-	-	++	Adanya rasa ketidaknyamanan dengan kondisi yang ada
Rasa Malu	-	-	++	Subyek cenderung malu dengan kondisi saat ini karena adanya perbedaan antara subyek dengan teman-temannya
Perubahan sikap yang kurang baik	+	+	++ +	Adanya perilaku yang dilakukan sering merugikan orang lain oleh subyek yang mengakibatkan keresahan orang lain.

Keterangan :

- : Tidak muncul

+ : Intensitas Kepercayaan diri yang dimiliki subyek rendah

++ : Intensitas Kepercayaan diri yang dimiliki subyek sedang

+++ : Intensitas Kepercayaan diri yang dimiliki subyek tinggi

4.2. Pembahasan Hasil Penelitian

Rini (2005) menyebutkan ada empat aspek pada kepercayaan diri, sehingga tercipta interaksi yang baik dengan orang lain khususnya dengan teman sebaya. Pertama adanya rasa cinta diri dimana cinta diri merupakan perilaku seseorang untuk memelihara diri. Kedua adalah pemahaman diri, orang yang percaya diri selalu berusaha ingin tahu pendapat orang lain tentang dirinya sendiri, percaya akan kompetensi atau kemampuan diri sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, ataupun rasa hormat orang lain, berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain. Ketiga adalah tujuan hidup yang jelas adalah orang yang mengetahui tujuan hidupnya karena mempunyai pikiran yang jelas mengapa melakukan tindakan tertentu dan tahu hasil apa yang bisa diharapkan. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis, demi diterima oleh orang lain atau kelompok, memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dari dirinya dan situasi yang terjadi. Keempat, berpikir positif adalah orang yang dapat melihat kehidupan dari sisi cerah serta mencari pengalaman dari hasil yang baik (tidak *moody* dan emosinya stabil), memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung dari usaha sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan, serta tidak tergantung atau mengharapkan bantuan orang lain), mempunyai cara pandang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi diluar dirinya.

Menurut Havighurst (dalam Ali & Asroni, 2002,) salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai hubungan yang baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita. Hidup sebagai remaja jalanan membuat mereka menutupi diri dari orang lain karena memiliki perasaan bahwa mereka akan disakiti dan dianggap rendah. Untuk mencegah supaya hal itu tidak terjadi lebih baik mereka menutup diri. Kedua adalah rasa malu dimana ketidakmampuan mereka mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat, menimbulkan rasa malu pada diri mereka karena merasa gagal dalam melakukan tugasnya. Yang ketiga adalah perubahan sikap yang kurang baik Sarwono (2000)

mengartikan tugas perkembangan remaja tidak melakukan hal-hal yang kurang baik dan merugikan masyarakat. Remaja yang tidak memiliki kepercayaan diri sering sekali melakukan hal-hal yang merugikan masyarakat seperti melakukan tindakan kejahatan, membuat keonaran, dan lain-lain

Pemahaman diri yang dimiliki, membuat subyek dapat bertahan dengan kondisi jalanan yang tidak selalu ramah begitu juga dengan teman-teman sebaya yang tidak selalu mendukung setiap tindakan positif yang dilakukan. Tindakan yang dilakukan karena sudah ada tujuan yang ingin dicapai walaupun tindakan tersebut sering menimbulkan penghinaan atau penolakan dari teman-teman sebaya. Kemampuan untuk dapat berpikir positif selalu membuat subyek dapat berpikir dengan baik dan tetap mau berteman dengan teman-teman sebaya yang sama-sama hidup di jalan.

Kepercayaan diri yang dimiliki oleh subyek membuat subyek dapat berinteraksi dengan teman-teman sebaya mereka yang sama-sama hidupnya di jalanan. Remaja jalanan yang umurnya masih sangat muda ini tetap mau berteman satu dengan yang lain dan beberapa dari teman subyek menjadikan contoh hidup untuk remaja jalanan yang lain.

Remaja jalanan juga dikenal dengan sikap mereka yang keras yang senang terlibat tindakan kekerasan. Remaja awal jalanan ini juga tidak lepas dari tindakan tersebut alasan mereka melakukannya adalah karena tidak terima atas penghinaan yang mereka terima seperti jika ada yang menyinggung masalah keluarga, penghinaan dengan kata-kata yang tidak sopan, dan juga karena permintaan yang tidak dituruti. Perkelahiau ini mereka lakukan sesama teman yang hidupnya sama-sama di jalanan.

Namun ada juga remaja yang kurang bisa menerima kondisinya, mereka sering melakukan tindakan yang merugikan diri mereka sendiri. Hal ini terjadi karena kurangnya kepercayaan diri yang dimiliki oleh mereka. Menutup diri kepada orang lain karena merasa malu akan dirinya dan sering melakukan tindakan-tindakan yang merugikan orang lain termasuk dirinya.

Dari beberapa hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri remaja jalanan dalam berinteraksi dengan teman sebaya adalah: kemampuan

dalam menghadapi setiap permasalahan yang ada, kemampuan yang cukup baik berinteraksi dan selalu dapat berpikir positif dalam setiap kejadian yang dialami. Sedangkan untuk remaja yang tidak memiliki kepercayaan diri akan menutup dirinya dari orang lain, selalu berpikir negatif akan orang lain dan yang terakhir adalah sering melakukan tindakan-tindakan yang merugikan orang lain. Pada penelitian ini ada beberapa faktor yang kurang diperhatikan seperti tipe kepribadian dan pengaruh jenis kelamin.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa pada subyek pertama dapat berpikir positif atas kejadian yang dialaminya begitu pula dengan subyek II mereka tidak menutup diri dari teman-teman sebaya yang sering menghina mereka. Namun berbeda kondisi dengan subyek III melakukan hal yang berbeda. Ia menutup diri dari teman-teman sebaya. Subyek merasa tidak perlu berteman dengan orang lain. Subyek tidak memiliki keinginan untuk menjalin interaksi dengan teman-teman yang usianya sebaya dengannya.

Meskipun demikian ada persamaan diantara subyek I, subyek II, subyek III yaitu sikap yang kurang baik dimana sikap tersebut sering mengganggu ketenangan masyarakat umum dan terkadang karena sikap tersebut mereka sering dijauhi oleh teman-temannya. Seperti subyek I terkadang memukul orang jika ada yang menghina orangtuanya, subyek II akan melakukan tindakan kekerasan jika ada yang menghinanya, sedangkan subyek III akan melakukan tindakan kekerasan jika dia tidak diberikan ketika meminta uang.

Remaja yang hidup di jalanan harus mampu untuk menghadapi semua yang terjadi dalam kehidupan, kemampuan mereka untuk menjalin interaksi dengan teman sebaya sangat penting. Salah satu hal yang mempengaruhi mereka dalam menjalin sebuah hubungan dengan orang lain adalah kepercayaan diri. Kepercayaan diri pada remaja jalanan sangat diperlukan untuk membantu mereka agar tidak selalu terpengaruh pada hal-hal yang bersifat tidak baik yang

menyebabkan mereka sering melakukan hal-hal yang tidak benar. Ketika mereka memiliki kepercayaan diri yang baik akan sangat membantu mereka dalam menghadapi setiap tantangan yang terjadi dan menjadi mengerti bagaimana mengambil sebuah tindakan tanpa harus mengganggu orang lain.

5.2 Saran

a. Bagi orang tua

Dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi para orangtua yang memiliki anak pada usia remaja bagaimana memahami dunia mereka dan membantu dalam setiap permasalahan yang mereka hadapi

b. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti, maka sebaiknya menambahkan variabel seperti alat tes, tipe kepribadian dan mempertimbangkan faktor peran gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. Asrori, M. 2008. **Psikologi Remaja**. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Ervina, 2005. Hubungan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar pada siswa SMU Raksana Medan. Skripsi UKSW: Salatiga
- Hadi, S. 2001. **Statistik**. Jilid 2. Yogyakarta
- Hakim, T. 2002. **Menatasi Rasa Tidak Percaya Diri**. Jakarta : Pustaka Swara
- Mappiare A 1982. **Psikologi Remaja** Surabaya : Usaha Nasional
- Moleong, L. 2006. **Metodologi Penelitian Kualitatif** : PT Remaja Rosdakarya
- Mutadin, Z. 2002. **Penyesuaian Diri Remaja** : <http://www.e-psikologi.com/dewasa>
- Poerwandari. K. 2001. Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Rini, J. 2002. **Memupuk Rasa Percaya Diri** : <http://www/e-psikologi.com/dewasa>
- Santrock, W, Jhon 1995. **Perkembangan Masa Hidup**. Jilid 1. Jakarta : Erlangga
ISSN 2460-7835

Sarwono, S, W. 1994. **Psikologi Remaja**. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Yuahasanti, K, E.2003. **Perbedaan Konsep Diri Remaja Awal Ditinjau dari Pola Asuh Orang tua** : Skripsi (tidak diterbitkan. Semarang : Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata